ISSN 1412-579X

# Educare

Jurnal Pendidikan dan Budaya

Vol. 3, No.1

Juli 2005 – September 2005

EDUCARE adalah jurnal ilmiah yang terbit setiap tiga bulan sekali, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan menyebarluaskan konsep-konsep pendidikan dan budaya

PELINDUNG
Rektor UNLA

PENASEHAT
Pembantu Rektor I
Ketua Penelitian dan Pengembangan UNLA

PENANGGUNG JAWAB
Dekan FKIP UNLA

TIM ASISTENSI
Pembantu Dekan I FKIP UNLA
Pembantu Dekan II FKIP UNLA
Pembantu Dekan III FKIP UNLA

TIM AHLI
Prof.H.E.T. Ruseffendi,S.Pd.,M.Sc.,Ph.d.
Prof. H. Aas Saefudin, Drs.,M.A.
Eki Baihaki, Drs.,M.Si.
Hj. Erliany Syaodih, Dra.,M.Pd.
H. Erman Suherman, Drs.,M.Pd.

PIMPINAN REDAKSI
Hj. Rita Zahara, Dra.,M.Pd.

SEKRETARIS
Popon Mariam, S.Pd.

REDAKTUR KHUSUS PIPS
Ketua Jurusan PIPS FKIP UNLA
Euis Ani Arlinah, S.Pd.

REDAKTUR KHUSUS PMIPA
Ketua Jurusan PMIPA FKIP UNLA
Irmawan,S.Pd, Elly Ratnaningrum, Dra.,M.Pd.

PIMPINAN TATA USAHA
Puji Budi Lestari, Dra.,M.Pd.

BENDAHARA
Hj. Ria Herdhiana, Dra.

SIRKULASI
Tatang Sopari, S.Pd, Budi Rusyanto, S.H.
Cucu Lisnawati, S.Pd.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi

Profil Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
*Oleh: Anytha Basaria S.....1*

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Interaksi Belajar di Lingkungan Siswa.
*Oleh: Hj. Erliany Syoadih.....9*

Pembinaan Kemampuan Profesional Calon Guru Melalui Program Pengalaman Lapangan
*Oleh: Hj. Mintarsih Danumihardja.....22*

Pendidikan Karakter Mandiri dan Mental Wirausaha, Dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
*Oleh: Hj. Rita Zahara.....29*

*Proactive* dan *Entrepreneurial Campus* dalam Mengelola Perguruan Tinggi di Era Perubahan.
*Oleh: Eki Baihaki.....34*

Pendekatan Problem Posing pada Pembelajaran Matematika.
*Oleh: Puji Budilestari. .....39*

Model Pembelajaran *Open Ended.*
*Oleh: H. Erman Suherman.....46*

Penelitian Kuantitatif
*Oleh: Mumun Syaban.....53*

Perencanaan dan Cara Belajar di Perguruan Tinggi
*Oleh: Dadang Sadeli.....60*

Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah
*Oleh: Reviandari Widianingtyas.....64*

Redaksi menerima tulisan dengan panjang tulisan maksimal 6000 kata dan sudah ditulis dan dikemas dalam disket dengan format Microsoft Word. Isi tulisan ilmiah populer, hasil penelitian, atau gagasan orisinal pada bidang pendidikan dan budaya. Isi tulisan, secara yuridis formal menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang dikirim ke Redaksi menjadi milik redaksi Jurnal Educare.

**Alamat Redaksi :**
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana Bandung
Jalan Karapitan No. 116 Bandung 40261. e-mail : educare-red@tekom.net http://www.e-fkipunla.info

# Pengantar Redaksi

Untuk menjawab tantangan *turbulensi* perubahan jaman, perguruan tinggi perlu melakukan perubahan-perubahan mendasar pada berbagai aspeknya, karena setiap organisasi memiliki siklus hidup, maka perguruan tinggi sebagai organisme hidup akan menghadapi hukum besi sejarah, memilih berubah atau tenggelam, atau terjebak kondisi status quo, hidup enggan matipun tak mau. *Heraclitus* pada tahun 513 sebelum masehi, menyatakan bahwa "tidak ada sesuatu yang permanen kecuali perubahan" termasuk perubahan yang harus dilakukan di dunia pendidikan tinggi.

Perguruan Tinggi hingga saat ini pada umumnya masih menerapkan *tradisional view* sebagaimana ungkapan Lord Dahrendorf (1995), yang memimpin perguruan tinggi bergengsi The London Scool of Economic and Political Science, yang mengatakan "Sebuah universitas tak perlu dan tak ingin dikelola, ia akan berjalan sendiri mengikuti irama "*internal channel*" misterius. Mereka umumnya percaya akan adanya "*the invisible hand*" yang akan menata dirinya sendiri dengan baik. Pandangan tersebut, sampai saat masih dominan mewarnai para pengelola pendidikan tinggi, hingga dunia berubah menjadi kompetitif dan dinamis maka cara-cara pengelolaan tradisionil, sesungguhnya sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan jaman.

Banyak perubahan besar, yang semestinya lahir dari rahim perguruan tinggi, tetapi banyak lahir dari kalangan pebisnis, seperti metode pembelajaran "**Quantum Learning**" yang digunakan oleh pelajar hingga program doctoral dengan hasil yang mencengangkan. Kelahirannya dipelopori oleh Bobbi DePorter, yang bukan profesor pendidikan, tapi seorang agen Stone Real Estate di Sanfransisco. Hal yang serupa juga pada **ESQ**, yang kini menjadi *icon* paradigma baru dalam menjalani kehidupan yang penuh *turbulensi* bagi para professional dan next generation dan mulai jadi acuan para pendidik di negri ini lahir dari praktisi pebisnis tulen, yaitu Ary Ginanjar Agustian. Uraian selanjutnya dapat anda baca pada salah satu tulisan yang ada pada edisi ini.

Jurnal Educare edisi kali ini, memuat sepuluh tulisan dari dosen FKIP dan juga ada dosen dari luar FKIP, yang membahas tentang pendidikan dari beragam perspektif dan dimensi, dari mulai profil mahasiswa, pemanfaatan teknologi informasi, pendidikan karakter mandiri, pendekatan problem possing pada pembelajaran mahasiswa, model pembelajaran open ended, penelitian kualitatif dan perencanaan belajar di perguruan tinggi, yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman para pembaca khususnya tentang pendidikan.

Perubahan adalah esensi dan pertanda kehidupan, sebagaimana pepatah Romawi : *crescit in cundo,* bertumbuh selagi berkembang. Demikian juga adanya dinamika pengelolaan Educare, yang saat ini telah berubah, merupakan bagian dari dinamika pertumbuhan dan perkembangan, yang diniati bersama oleh seluruh keluarga besar dan *Forum Silaturahmi FKIP* untuk senantiasa, komitmen pada kualitas dalam berbagai aspeknya, diantaranya adalah pada design dan tentu saja kualitas tulisan yang dapat disajikan, diharapkan menjadi lebih baik dan bermanfaat. Semoga.

# KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM KONTEKS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

REVIANDARI WIDIANINGTYAS
DOSEN FKIP-UNLA

## A. Pendahuluan

Pengertian yang dianut seseorang mengenai kurikulum sangat penting artinya dalam menentukan pengertian telaah kurikulum. Pengertiannya tentang kurikulum memberikan batasan tentang ruang lingkup kurikulum dan pada gilirannya ruang lingkup kurikulum tersebut memberikan pula pembatasan terhadap ruang lingkup telaah kurikulum. Untuk dapat memahami Kurikulum Berbasis Kompetensi, maka kita harus memahami konsep/pengertian dari kata kurikulum itu sendiri.

Kurikulum (curriculum) secara etimologi (yunani) menurut dunia olah raga yaitu berasal dari dua kata yaitu *curir* berarti pelari, dan *curere* yaitu tempat berpacu, jadi kurikulum menurut dunia olah raga secara etimologis berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start hingga garis finish.

Terminologi dunia pendidikan menyatakan bahwa pengertian kurikulum adalah: (1) Sejumlah pengetahuan/mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai suatu tingkatan/ijazah; (2) Tugas sekolah/lembaga pendidikan, juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam rangka belajar; (3) Secara luas, juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik dalam rangka belajar; (4) Dimensi kurikulum yaitu kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), kurikulum sebagai suatu hasil belajar.

## B. Kurikulum Masa yang Akan Datang

Kurikulum yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah kurikulum yang Berbasis Kompetensi. Kompetensi dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup (life skills) dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan kerumitan dalam kehidupan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi ditujukan menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakannya dan mewujudkan karakter nasional.

Kurikulum yang demikian diharapkan dapat memudahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal yaitu belajar mengetahui (learning to now), belajar melakukan (learning to do), belajar menjadi diri sendiri (learning to live together). Mempersiapkan peserta didik yang memiliki berbagai kompetensi pada hakekatnya merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan inteklektual, emosional, spritual, dan sosial yang bermutu tinggi, antara lain berupa keterampilan

motorik/manual, kemampuan intelektual, sosial, dan emosional. Dengan memiliki kompetensi semacam itu peserta didik diharapkan mampu untuk menghadapi dan mengatasi segala macam akibat dan adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan terdekat sampai terjauh (lokal, nasional, regional, dan internasional).

Perkembangan kurikulum merupakan proses yang dinamik dan mengacu pada beberapa prinsip, seperti: (i) keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestika; (ii) kesamaan memperoleh kesempatan; (iii) mengetahui abad pengetahuan; (iv) menyongsong tantangan teknologi informasi dan komunikasi; (v) mengembangkan keterampilan hidup; (vi) mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikuler; (vii) pendidikan alternatif; (viii) berpusat pada anak sebagai pembangunan pengetahuan; (ix) pendidikan multikultur dan multibahasa; (x) penilaian berkelanjutan dan komprehensif; (xi) pendidikan sepanjang hayat.

**C.Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Penyempurnaan kurikulum sekolah pada hakekatnya merupakan pengembangan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk memenuhi "tuntutan baru" sesuai dengan dinamika dan perkembangan masyarakat agar lulusan pendidikan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan Berbasis Kompetensi. Hal ini dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti ini lembaga pendidikan (sekolah) tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan daerah dan karakteristik peserta didik, tetapi tetap memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Mc. Ashan (dalam Mulyasa, 2003) mengemukakan bahwa kompetensi: "..... *is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the exent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, afective, and psychomotor behaviors."*

Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Menurut Hall dan Jones (dalam Dikmenum, 2002) kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Dalam dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi (Pusat Kurikulum, Balitbang, 2002) kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Klasifikasi kompetensi tersebut mencakup:

1) Kompetensi lulusan, yaitu kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah tamat dari jenjang pendidikan tertentu (dasar, menengah, dan tinggi).

2) Kompetensi standar, yaitu kompetensi (bakuan kinerja) minimal yang harus dicapai pada saat para peserta didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan yang diikutinya.

3) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi yang diberikan dikelas pada jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian kompetensi diatas, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Sedangkan menurut Mulyasa (2003) kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Pendekatan yang berbasis kompetensi (lulusan, standar, dan dasar).

2) Sebaran kewenangan pusat , daerah, dan sekolah yang proporsional dengan penekanan pada kewenangan yang luas pada daerah atau unggulan daerah/sekolah. Kewenangan pusat lebih pada penentuan kompetensi lulusan dan kompetensi standar.

3) Wahana pembelajaran tak hanya terjadi di kelas/sekolah, namun secara integratif kegiatan pembelajaran dilakukan di sekolah dan luar sekolah dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada.

4) Struktur materi bercirikan: komprehensif dan berkelanjutan, kontekstual, sedikit tapi mendalam, dan semua kegiatan diarahkan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

5) Pengalaman belajar siswa lebih dikondisikan pada pengalaman yang bersifat eksplorasi, investigasi, pemecahan masalah, kerjasama, kemampuan mencipta.

6) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberi porsi luas pada raihan kompetensi dan kecakapan hidup (life skill), baik kecakapan hidup yang sifatnya umum maupun yang sifatnya khusus atau spesifik.

7) Penilaian untuk mengetahui sampai sejauh mana pencapaian siswa, dilakukan dengan berbagai pendekatan alternatif cara penilaian.

Karakteristik di atas memberikan gambaran bagaimana KBK memberi peluang yang sangat luas kepada daerah atau sekolah, hal ini sejalan dengan prinsip desentralisasi pendidikan yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sebagai model pembelajaran yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah sesuai dengan standar pelayanan yang diterapkan oleh pemerintah pusat.

Implementasi bentuk kurikulum apapun akan selalu menuntut pemberdayaan potensi yang didukung efektivitas implementasi, namun yang perlu dicermati adalah pergeseran kewenangan dari pemerintah pusat (Depdiknas) ke pemerintah daerah (Propinsi, Kabupaten/Kota) dalam pengelolaan pendidikan sebagai konsekuensi otonomi daerah. Dalam pengembangan dan implementasi kurikulum dapat dilihat dari perbedaan antara kurikulum 1994 (dalam era sentralistik) dan KBK (dalam era desentralistik).

Pendidikan Berbasis Kompetensi adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan lulusannya menguasai seperangkat kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan kelak. (Negara Australia menggunakan istilah Pendidikan Berbasis Kompetensi/PBK, sedangkan Amerika Serikat menggunakan istilah Pendidikan Berbasis Standar).

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu. Pembelajaran Berbasis Kompetensi adalah program pembelajaran di mana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian dan indikator penyampaian hasil belajar dimasukan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.

Berikut akan ditampilkan perbandingan KBK dengan Kurikulum 1994.

TABEL I

PERBANDINGAN KBK DENGAN KURIKULUM 1994

| [illegible] | [illegible] | [illegible] |
|---|---|---|
| 1. Pendekatan | Berbasis Materi Pembelajaran | Berbasis Kompetensi (lulusan, standar, dan dasar) |
| 2. Kewenangan | ▹ Pusat mengembangkan kurikulum nasional (80%)<br>▹ Daerah mengembangkan kurikulum muatan lokal (20%) | ▹ Pusat menentukan standar nasional dan kompetensi lulusan<br>▹ Daerah menentukan silabus |
| 3. Tujuan Pembelajaran | Penitikberatan pada pemahaman konsep | Penguasaan kompetensi |

| | | |
|---|---|---|
| 4. Cakupan Materi | ▸ Cenderung overloaded<br>▸ Relatif banyak pengulangan | ▸ Komprehensif dan berkelanjutan<br>▸ Kontekstual<br>▸ Sedikit tapi mendalam<br>▸ Sebagai alat untuk mencapai kompetensi |
| 5. Mata Pelajaran | ▸ Seragam secara nasional<br>▸ Terlalu teoritik dan kurang menyentuh pengalaman nyata | ▸ Adanya diversifikasi<br>▸ Aplikatif dan terkait erat dengan pengalaman nyata |
| 6. Wahana | Menitikberatkan pada kegiatan di kelas atau sekolah | Kegiatan variatif di sekolah dan luar sekolah |
| 7. Strategi Pembelajaran | Fokus pada kegiatan siswa dan guru | Fokus pada kegiatan siswa, peran guru lebih pada fasilitator yang memberi kemudahan belajar siswa |
| 8. Sumber Pengetahuan | Umumnya bersumber dari guru dan buku | Pemanfaatan ragam sumber bekajar, termasuk lingkungan dan hasil teknologi seperti internet |
| 9. Penilaian | Dilakukan dengan cara testing dan ter formatif dan sumatif | Menggunakan berbagai pendekatan dan alternatif cara penilaian (testing dan non testing), termasuk fortofolio |

Dengan memperhatikan karakteristik pengembangan implementasi KBK serta konsep, tujuan dan prinsip MBS dapatlah dikatakan bahwa implementasi KBK hanya akan berhasil dengan baik apabila praktek manajemen sekolah diisi dengan semangat implementasi MBS. Pelaksanaan implementasi MBS yang benar akan menjamin peningkatan kadar implementasi KBK di setiap sekolah.

**Daftar Pustaka**

Boediono, dkk. (Ed). (2000). *Standar Nasional Kemampuan Dasar SD/MI, SLTP/MTS, SMU/MA.* Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Depdikbud. (2002 a). *Pedoman Pengembangan Manajemen Sekolah.* Jakarta: Dikdasmen.

Depdikbud. (1993). *Kurikulum Sekolah Menengah Umum, Landasan*

*Program, dan Pengembangan. Proyek Peningkatan SMA, Tenaga Edukatif, dan BP6* Jawa Barat.

Hamalik, (1994). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.* Bandung: Trigenda Karya.

Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Satori, D. (1997). *Supervisi Akademik.* Jakarta: Depdikbud.